

## Aktivitas Komunikasi Ibu dan Anak saat Belajar Daring

Dini Khaerunisa\*, Oji Kurniadi

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*[dinikhaerunisa72@gmail.com](mailto:dinikhaerunisa72@gmail.com), [oji.kurniadi@gmail.com](mailto:oji.kurniadi@gmail.com)

**Abstract.** At the beginning of 2020 the COVID-19 pandemic was endemic in many countries in the world, including Indonesia. The pandemic has had a broad secondary impact, the education of 80 million Indonesian children and youth has been disrupted, access to health services, nutrition, and protection has been greatly affected (UNICEF: 2021). This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected by interview, observation, and documentation techniques. The results of this study are 1). Interpersonal communication between mothers and children in working mothers is not well established because they do not build interpersonal communication factors and do not meet the requirements for effective communication. While for mothers who do not work, interpersonal communication is established quite well because it builds interpersonal communication factors, but the communication is not effective enough because it does not meet the requirements for effective communication.; 2). Mother's style of speaking is relaxed to children when doing online learning, to mothers who work because of the lack of communication that makes the style of speech too relaxed, meaning that the relationship is closer but instead erodes respect. Meanwhile, for mothers who do not work, because they often communicate, the style of speaking between mothers and children is relaxed but still pays attention to politeness and courtesy; 3). The reasons mothers and children often fight during online learning include children's moods that are often not good because they are bored with online learning, the burden of mother's thoughts, mothers who do not understand children's learning materials, to children who yell when they are told.

**Keywords:** Communication Activity, Online Learning, covid-19 pandemic, Family communications

**Abstrak.** Pada awal tahun 2020 pandemi covid-19 mewabah di banyak negara di dunia termasuk Indonesia. Pandemi memberikan dampak sekunder yang luas, pendidikan 80 Juta anak dan remaja Indonesia terganggu, akses layanan kesehatan, gizi, dan perlindungan terdampak begitu besar (UNICEF : 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini adalah 1). Komunikasi antar pribadi Ibu dan anak pada Ibu bekerja tidak terjalin dengan baik karena tidak membangun faktor-faktor komunikasi antarpribadi serta tidak memenuhi syarat komunikasi efektif. Sedangkan pada Ibu tidak bekerja, komunikasi antarpribadi terjalin dengan cukup baik karena membangun faktor-faktor komunikasi antarpribadi, namun komunikasi yang dilakukan pun tidak cukup efektif karena tidak memenuhi syarat komunikasi efektif; 2). Gaya bicara Ibu santai pada anak saat melakukan pembelajaran daring, pada Ibu yang bekerja karena jaranganya berkomunikasi menjadikan gaya bicara terlalu santai, bermaksud agar hubungan lebih dekat namun malah mengikis rasa hormat. Sedangkan pada Ibu yang tidak bekerja, karena seering melakukan komunikasi gaya bicara Ibu dengan anak santai namun tetap memperhatikan sopan dan santun; 3). Alasan Ibu dan anak sering kali bertengkar saat pembelajaran daring diantaranya adalah mood anak yang sering kurang baik karena bosan belajar daring, banyaknya beban pikiran Ibu, Ibu yang Tidak mengerti materi pembelajaran anak, hingga anak yang mengeyel jika diberi tahu.

**Kata Kunci:** Aktivitas Komunikasi, Pembelajaran Daring, Pandemi covid-19, Komunitas Keluarga.

## A. Pendahuluan

Kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial) berdampak pada banyak aspek kehidupan dalam masyarakat, tak terkecuali dunia pendidikan. Pandemi memberikan dampak sekunder yang luas, pendidikan 80 Juta anak dan remaja Indonesia terganggu, akses layanan kesehatan, gizi, dan perlindungan terdampak begitu besar (UNICEF : 2021). Adanya kebijakan pemerintah atas upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 memaksa para siswa dan tenaga pengajar serta seluruh civitas akademi untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar secara daring.

Sekolah dari Rumah pun mengharuskan para orangtua untuk mendampingi anak-anaknya belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Mendampingi anak-anak belajar menjadi tugas baru setiap harinya baik para Ibu disamping kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan. Peran seorang guru di Sekolah yang diambil alih oleh seorang Ibu menjadikan anak-anak cenderung lebih sulit diajak kerjasama untuk belajar. Anak-anak cenderung akan menunda-nunda dan bermalas-malasan mengerjakan tugas sekolah dengan melontarkan berbagai macam alasan. Menurut Basar (2021) kondisi belajar siswa saat belajar dirumah dalam waktu yang cukup lama membuatnya jenuh yang akhirnya bermalas-malasan. Tak jarang para Ibu harus membujuk dan melakukan negosiasi dengan sang anak agar sang anak bersedia belajar. Namun, tidak semua ibu memiliki waktu luang yang banyak untuk menemani anaknya belajar daring. Para Ibu yang bekerja sulit membagi waktu bersama dengan anak, apalagi seperti Ibu Rinrin yang pekerjaannya tidak memiliki waktu tetap dan bekerja dari pagi hingga malam.

Banyaknya kendala yang dialami sang ibu dengan anak dalam proses pembelajaran daring. Tak jarang para Ibu dan anak terlibat pertengkaran saat proses pembelajaran daring. Oleh karenanya penting bagi para Ibu untuk mengetahui dan menerapkan komunikasi yang sesuai kepada sang anak ketika akan belajar di Rumah. Dalam hal ini, seorang ibu yang menjadi guru sang anak saat belajar secara daring di rumah harus mampu menyampaikan pesan serta materi yang harus dipelajari dengan cara yang efektif agar sang anak dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan mampu memahaminya. Sehingga diharapkan terjalinnya hubungan serta komunikasi antara ibu dan anak yang baik.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Ibu yang bekerja yaitu Ibu Rinrin dan Dalfa serta Ibu tidak bekerja yaitu Ibu Dian dengan anaknya Kamila. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari (a) reduksi data (b) Penyajian data dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengingat salah satu peran ibu sebagai “Menteri Pendidikan” keluarga, serta sebagai madrasah pertama bagi sang anak, seorang Ibu dituntut untuk dapat memiliki wawasan yang luas serta pemahaman yang baik terhadap suatu hal. Terlebih, saat ini dalam masa pandemi covid-19 para anak terpaksa belajar secara daring dari rumah masing-masing untuk mencegah penyebaran covid-19 lebih luas. Karena hal tersebut, tugas seorang Ibu yang sudah cukup berat harus ditambah dengan menjadi pengganti guru sekolah anaknya. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka Ibu harus mampu melakukan proses Interaksi dan komunikasi antara Ibu dan anak yang baik. hal tersebut dimaksudkan agar pesan Ibu dan Pesan anak dapat saling tersampaikan dengan baik satu sama lain serta tercapainya sebuah tujuan. Agar komunikasi tercapai, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang dapat membangun komunikasi antara Ibu dan Anak.

Adapun faktor-faktor tersebut menurut Menurut Devito (dalam Purba : 2021) adalah lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika dalam komunikasi antar pribadi, yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), Kesetaraan (*equality*).

Ibu Dian lebih sering membiarkan anaknya belajar sendiri terlebih dahulu. Namun beliau tetap mengarahkan sang anak mana saja tugas yang harus dikerjakan. Setelah sang anak selesai mengerjakan tugasnya, barulah tugas tersebut dicek oleh Ibu Dian. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membentuk sang anak lebih mandiri dan percaya diri terhadap apa yang ia kerjakan sehingga Ibu Dian berusaha mengenalkan tanggung jawab serta memberikan kepercayaan kepada sang anak. Adanya rasa saling percaya antara Ibu Dian dengan anaknya akan menumbuhkan sikap keterbukaan (*Openness*). Ibu Dian membuka diri untuk membantu sang anak, kemudian karena sang anak percaya Ibunya akan ada jika ia butuh bantuan dalam belajar, maka sang anak akan terbuka dan menyampaikan ketika ia butuh bantuan dan apa yang membuat ia butuh bantuan sebagai respon dari sikap yang diberikan Ibunya. Sang anak juga membuka diri untuk dibantu oleh sang Ibu. Sedangkan pada Ibu Rinrin, seorang Ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan sang anak apalagi menemani sang anak belajar daring. Ibu Rinrin lebih sering membiarkan anaknya mengerjakan tugas secara mandiri atau dibantu kakaknya karena beliau sibuk bekerja. Karenanya, tidak adanya keterbukaan (*openness*) yang terbangun pada Ibu Rinrin dan anak dalam pembelajaran daring.

Ibu Dian mengizinkan sang anak untuk bermain terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas dengan catatan tugasnya harus selesai sebelum dikumpulkan esok harinya. Hal ini dilakukan Ibu Dian sebagai bentuk Empati (*emphaty*) beliau kepada Kamila. Ibu Dian memahami bahwa kadang kala anak-anak jenuh belajar. Terlebih kini hanya belajar dirumah secara daring. Sedangkan pada Ibu Rinrin, sang anak lebih dibebaskan dengan alasan tidak ingin mengekang sang anak. Karena jarang sekali bertemu, komunikasi antara Ibu Rinrin dan Dalfa menjadi tidak begitu dekat. Dalfa pun menjadi anak yang sangat pemalu, tidak percaya diri, cuek dan tidak terbuka kepada Ibunya. Ini terjadi karena tidak adanya rasa kepercayaan (*Trust*) dalam berkomunikasi antara Ibu Rinrin dan Dalfa.

Ibu Rinrin tidak mencoba untuk masuk kedalam pikiran dan dunia anak untuk memahami sang anak sebagai bentuk menyetarakan dirinya (*equality*) dengan sang anak agar mengetahui keinginan dan harapan sang anak dalam belajar secara daring. Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi antara Ibu Rinrin dengan Dalfa dapat dikatakan gagal karena tidak memenuhi syarat komunikasi yang efektif yaitu :

1. Makna pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan makna pesan yang diterima komunikasikan sama
2. Ditindak lanjuti dengan tindakan sukarela
3. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Karena faktor lingkungan dan latar belakang ibu Rinrin yang seorang Ibu bekerja menjadikan gaya bicara Ibu Rinrin lebih cepat, nadanya tinggi, Saat berbicara dengan Dalfa gaya bicara Ibu Rinrin santai seperti seorang kakak dengan adiknya bahkan seperti teman sebaya. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin kedekatan antara Ibu Rinrin dengan Dalfa meskipun jarang melakukan komunikasi. Namun dari yang peneliti amati, gaya bicara Ibu Rinrin dengan Dalfa terlalu santai bahkan seperti seorang teman. Ibu Rinrin sering kali menyebut Dalfa dengan “Maneh” yang mana kata tersebut adalah kata ganti “kamu” yang cukup kasar dalam bahasa sunda. Sebagai contoh: “*Tuh da Maneh mah*” ketika Dalfa tidak langsung pergi ketika disuruh. Kemudian Dalfa menjawab dengan tidak kalah santainya seperti “*heeh atuh kela*” (Iya sebentar). Hal ini dapat menyebabkan terkikisnya rasa hormat anak kepada ibunya, yang akan mengakibatkan terganggunya komunikasi yang terjadi antara Ibu dengan anak. artinya, dalam hal ini tidak ada sikap positif (*positiveness*) yang dibangun diantara anggota keluarga untuk menjalin komunikasi yang baik.

Tidak jauh berbeda dengan gaya berbicara Ibu Rinrin terhadap Dalfa, gaya berbicara Ibu Dian kepada Kamila pun cenderung santai. Hanya saja pada Ibu Dian dan Kamila masih terdapat sekat yang jelas antara Ibu dan anak. Artinya masih terdapat rasa hormat yang sangat tinggi dari sang anak kepada Ibunya serta tersampainya rasa kasih sayang ibu kepada anaknya. Gaya bicara Ibu Dian cenderung lembut, nadanya cukup rendah, terdengar penuh kasih sayang. Ibu Dian juga sering kali membujuk sang anak untuk mengerjakan tugas, menyemangati, bila sang anak mendapatkan nilai baik Ibu Dian selalu memuji. Seperti saat Kamila mendapat nilai 100 pada tugas Matematika, Ibu Dian berkata “Kereeen, hebat. Tuh kan

dede bisaa”. Ini menunjukkan adanya sikap positif (*positiveness*) yang ditunjukkan oleh Ibu Dian kepada Kamila. Namun, lama kelamaan saat anak mulai rewel, kemudian terjadi mis komunikasi, maka nada bicara Ibu Dian cenderung naik seiring dengan meningkatnya emosi dan perasaan kesal Ibu Dian kepada Kamila sehingga tak jarang Ibu Dian dan Kamila terlibat pertengkaran.

Ibu Linaeni selaku guru SD pun sepakat bahwa ketika pembelajaran daring para Ibu cenderung menjadi lebih galak. Pasalnya beberapa siswanya mengadu jika sang Ibu menjadi galak semenjak pembelajaran daring. Bahkan tak sedikit siswa yang membandingkan sang Ibu dengan Gurunya karena menurutnya Ibu Guru tidak suka marah-marah seperti sang Ibu.

Pemberian tugas saat pembelajaran daring yang terus menerus dan cukup banyak sebagai pengganti sekolah membuat para siswa menjadi jenuh. Apalagi tidak ada teman-teman yang bisa diajak bermain seperti di sekolah. Alhasil kejenuhan dan kebosanan para anak menurunkan moodnya untuk belajar yang akhirnya membuat para anak menjadi uring-uringan, merengek tidak mau belajar. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rinrin “Dalfa itu kalau belajar kadang suka rudet (uring-uringan), kadang baik gitu, tapi kadang kalau udah pusing ya udah gitu. Tapi kebanyakannya ya rungsing (uring-uringan). Kalau udah di marahin yah udah dia pikirin sendiri”.

Kekesalan Ibu Rinrin ini merupakan sebuah respon dari stimulus yang diberikan sang anak yaitu sikap uring-uringan. Seperti yang dijelaskan oleh Shanon dan Weaver (dalam Wiryanto 2004: 7) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang paling mempengaruhi satu sama lain, sengaja ataupun tidak sengaja. Selain itu, tidak terbangunnya kesetaraan.

Menurut Ibu Dian, mood anak yang turun naik menjadi alasan utama beliau sering bertengkar dengan sang anak saat pembelajaran daring. Menurutnya kedekatan psikologis antara Ibu dan Anak menjadikan sang anak berlaku semaunya saat belajar. Ibu Rinrin dan Ibu Dian merasa bahwa faktor lain yang menjadi alasan Ibu dan anak sering bertengkar adalah karena ibu tidak mengerti mengenai materi pembelajaran sang anak, cara penyampaiannya pun berbeda dengan guru disekolah. Sehingga anak kadang merasa bahwa ibunya salah karena cara penyampaiannya tidak sama dengan gurunya di sekolah. Kemudian anak akan mengeyel dan membuat sang Ibu marah yang berakhir dengan pertengkaran. Terlebih pada Ibu Rinrin yang bekerja, beliau merasa bahwa telah banyak hal yang beliau pikirkan di kepalanya, sehingga ketika ada waktu luang menemani anak belajar kemudian sang anak agak rewel maka emosi Ibu Rinrin lebih mudah terpancing.

Pada akhirnya Ibu dan Anak menjadi sering bertengkar karena komunikasi yang terjalin saat Ibu membimbing anaknya belajar daring tidak terjalin dengan sempurna karena melewatkan beberapa sikap yang perlu dilakukan untuk membangun komunikasi antar pribadi yaitu tidak adanya sikap mendukung (*Supportiveness*) dari kedua belah pihak untuk bersikap terbuka dan melakukan komunikasi yang baik. Dari keduanya pun, tidak ada sikap dan kesadaran bahwa keduanya membutuhkan komunikasi tersebut. Artinya tidak adanya sikap kesetaraan (*Equality*) yang terjalin dalam proses komunikasi sehingga komunikasi menjadi tidak terjalin dengan baik yang pada akhirnya memunculkan pertengkaran.

Dari apa yang telah diamati serta melihat dari ciri-cirinya, terdapat perbedaan pola komunikasi antara Ibu Rinrin yang bekerja dengan Ibu Dian yang tidak bekerja. Pada Ibu Rinrin dan anak pola komunikasi keluarga yang terjalin adalah Pola *laissez-faire*, rendah dalam komunikasi yang berorientasi konsep, anak tidak diarahkan untuk mengenalkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial dimana anak tidak membangun keharmonisan dalam interaksi dengan orang tua. Pada pola komunikasi keluarga ini, Orang tua maupun anak tidak memahami objek komunikasi sehingga terjadi komunikasi yang salah (McLeod dan Chaffee dalam Sari : 2013).

Sedangkan pada Ibu Dian dan Kamila, pola komunikasi keluarga yang terjalin adalah Pola konsensual, berlandaskan asas demokrasi, mengambil sebuah keputusan berdasarkan hasil musyawarah. Pada pola komunikasi ini, setiap anggota keluarga diberikan kesempatan dan dukungan untuk mengemukakan pendapatnya tanpa mengganggu struktur keluarga (McLeod dan Chaffee dalam Sari : 2013) .

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi Ibu dan anak pada Ibu bekerja tidak terjalin dengan baik karena tidak membangun faktor-faktor komunikasi antarpribadi serta tidak memenuhi syarat komunikasi efektif. Sedangkan pada Ibu tidak bekerja, komunikasi antarpribadi terjalin dengan cukup baik karena membangun faktor-faktor komunikasi antarpribadi, namun komunikasi yang dilakukan pun tidak cukup efektif karena tidak memenuhi syarat komunikasi efektif;
2. Gaya bicara Ibu lebih santai, hal tersebut dimaksudkan agar Ibu dapat lebih dekat dengan anak. Pada Ibu Rinrin yang bekerja, gaya bicaranya cenderung lebih cepat dengan nada bicara yang lebih tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor psikologis karena beliau seorang Ibu pekerja yang dituntut untuk melakukan sesuatu dengan cepat. Namun, hal tersebut menjadikan beliau dan anaknya lebih sering bertengkar. Sedangkan pada Ibu Dian yang tidak bekerja, gaya bicaranya lebih pelan, dan lembut. Eski tidak dapat dipungkiri ketika sedang menemani dan membimbing sang anak belajar secara daring, Ibu Dian dan Kamila terlibat pertengkar-pertengkar kecil.
3. Banyak alasan yang menjadikan Ibu dan Anak bertengkar saat Pembelajaran daring, yaitu:
  - a. Mood anak yang seringkali naik turun dan tidak mau belajar
  - b. Ibu Tidak mengerti Pelajaran sang anak karena keterbatasan pengetahuan
  - c. Banyak yang harus seorang Ibu pikirkan selain menemani anaknya belajar secara daring terlebih pada Ibu yang bekerja. Banyaknya pikiran menjadikan Ibu lebih sensitif sehingga mudah terpancing emosi
  - d. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik karena melupakan aspek-aspek yang membangun komunikasi antar pribadi

## Acknowledge

*Alhamdulillahirabbil 'alamiin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bantuan serta dukungan pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang Tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara materil maupun imateril;
2. Yth. Prof. Dr. Atie Rachmiate, Dra., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
3. Yth. Bapak Alex Sobur, Drs., M.Si selaku kepala program studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
4. Yth. Bapak Dr. Oji Kurniadi, Drs., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, banyak meluangkan waktu, serta memberikan perhatian, semangat dan kesempatan hingga penulis menyelesaikan penelitian ini;
5. Ibu Rinrin. Dalfa, Ibu Dian, Kamila dan Ibu Linaeni yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian ini;
6. Fasya Maulida Firdhani, Linda Nurfitri, dan Siti Komalasari yang selalu memberi perhatian, dukungan, semangat dan bantuan kepada penulis;
7. Kepada teman-teman, Ilham, Robby, Drizki, Tarissa, Khaila, Aliffia, Nadhita, Agistia, yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan kepada penulis;
8. Serta kepada seluruh pihak yang telah memberi semangat dan dukungannya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, untuk segala bantuan, bimbingan, semangat, serta doa dari semua pihak penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis juga ingin menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan.

**Daftar Pustaka**

- [1] Basar, Afip Miftahul. 2021. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Faji, Cikarang - Bekasi). Bekasi: Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 2 No. 1 Januari 2021
- [2] Harmaini. 2013. Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Jurnal Psikolog. Volume 9 Nomor 2, Desember 2013.
- [3] Menuju Respon dan Pemulihan Covid-19 yang berfokus pada anak. 2021. UNICEF. [https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/menuju-respons-dan-pemulihan-covid-19-yang-berfokus-pada-anak?gclid=Cj0KCQiA47GNBhDrARIsAKfZ2rDb3pOwPjFDD\\_i5Es64pILS3KXIB3b\\_ex8duFYUqoGyK4e6SXXYT9soaArX6EALw\\_wcB](https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/menuju-respons-dan-pemulihan-covid-19-yang-berfokus-pada-anak?gclid=Cj0KCQiA47GNBhDrARIsAKfZ2rDb3pOwPjFDD_i5Es64pILS3KXIB3b_ex8duFYUqoGyK4e6SXXYT9soaArX6EALw_wcB) (diakses pada 6Desember 2021 Pukul 01.37 WIB)
- [4] Purba, Cici Yustisia Purba. 2021. Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe Dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- [5] Sari, Afrina. 2013. Penggunaan Pola dan Bentuk Komunikasi dalam Penerapan Fungsi dan Peran Keluarga. Bekasi: Universitas Islam ‘45’. Jurnal Makna, Volume 3, Nomor 2.
- [6] Yuna Amanda, Nadira Dwi, Mulyana, Dadan. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI – AD. Jurnal Riset Public Relations, 1(2), 142 – 147